



**Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia
Terhadap Bahasa Jepang Pada Pembuatan Kalimat Pasif
Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

DELIA BUDI KAMILA

175110201111019



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021



**Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia
Terhadap Bahasa Jepang Pada Pembuatan Kalimat Pasif
Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sajana Sastra***

Oleh :

DELIA BUDI KAMILA

175110201111019

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Delia Budi Kamila

NIM : 175110201111019

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang,

Delia Budi Kamila

NIM. 175110201111019



HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Delia Budi Kamila, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Desember 2021
Pembimbing

Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.

NIP. 2013048603272000

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang Pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang atas nama DELIA BUDI KAMILA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.

Tanggal Ujian: 29 Desember 2021

Agus Budi Cahyono, M.Lt., Ketua/
Penguji NIP. 720811 12 110103

Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si., Anggota/
Pembimbing NIP. 201304 860327 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Nanang Endrayanto, M.Sc.
NIP. 19740823 200212 1 001

**ABSTRAK**

Kamila, Delia Budi. 2021. **Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang Pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa**

Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Pembimbing: Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.SI.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Interferensi, Interferensi Morfologi, Interferensi Sintaksis, Kalimat Pasif

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang pada produksi kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang. Data kemudian dikelompokkan ke dalam bentuk kesalahan menggunakan teori Parera (1997). Data penelitian didapat melalui angket terbuka yang disebarakan kepada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya semester 4. Mahasiswa menerjemahkan 20 kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Analisis data interferensi morfologi dilakukan menggunakan teori interferensi morfologi oleh Weinreich (1953) lalu untuk interferensi sintaksis dianalisis menggunakan teori interferensi sintaksis oleh Chaer dan Agustina (2010).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa interferensi morfologi paling sering terjadi. Total bentuk interferensi morfologi yang ditemukan berjumlah 47. Interferensi morfologi bentuk transfer morfem adalah bentuk yang terbanyak, yaitu 42 atau 89% diikuti dengan penyingkiran kategori gramatikal sebanyak 4 atau 9% dan yang paling sedikit replika fungsi gramatikal sebanyak 1 atau 2%. Sementara itu, interferensi sintaksis berjumlah 33. Jumlah interferensi sintaksis pada pola frasa sebanyak 22 atau 69% dan interferensi sintaksis pada pola kalimat sebanyak 11 atau 31%. Berdasarkan data temuan interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia yang ditemukan, bentuk kesalahan yang sesuai dengan teori Parera (1997) berjumlah 55. Jumlah kekeliruan pemroduksian 52 atau 94% menjadi yang terbanyak, diikuti dengan pemroduksian berkurang sejumlah 2 atau 4%, dan yang paling sedikit adalah pemroduksian berlebih sejumlah 1 atau 2%.



要旨

カミラ、デリア、ブディ。2021年「日本語の受動文を作る際のインドネシア語の形態論と統語論の干渉」ブラウイジャヤ大学文化科学部日本文学

科論文。
指導教師：エカ・マルタンティ・インダ・レストアリ

キーワード：社会言語学、干渉、形態論干渉、統語論干渉。

本研究は、日本語の受動文を作る際のインドネシア語の形態論干渉と統語論干渉を説明するために行った。研究データは、ブラウイジャヤ大学の日本文学科学学生の2年生（後期）への公開アンケート調査を通じて収集した。形態論干渉のデータ分析はワインライク（1953）により形態論干渉種類理論を使用して実行された。統語論干渉はカエーとアグステイナ（2010）により分析した。そして、インドネシア語の形態論と統語論干渉のデータをパレラによりエラー形に分ける。

データ分析に基づくと、形態論干渉が一番多い。形態論干渉全部で47ある。形態論の中で形態要素移転が一位、数は42あるいは89%ある、その次に文法範疇の削除が4つあるいは9%ある、最低は文法機能のレプリカが1つあるいは2%ある。統語論干渉の数は33である。フレーズにおける統語論干渉は22あるいは69%あり、文における統語論干渉は11あるいは31%ある。さらに、パレラによりエラー分類に適応している形態論干渉と統語論干渉のデータは55ある。製造エラーは52あるいは94%、不足製造エラーは2つあるいは4%、一番少ないのは追加製造エラー、1つあるいは2%である。

**DAFTAR ISI**

PERNYATAAN KEASLIAN	x
HALAMAN PERSETUJUAN	xi
HALAMAN PENGESAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	x
要旨.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Istilah Kata Kunci.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Sociolinguistik.....	11
2.1.2 Kontak Bahasa.....	12
2.1.3 Interferensi.....	13
2.1.4 Jenis-Jenis Interferensi.....	14
2.1.5 Kalimat Pasif dalam Bahasa Indonesia.....	19
2.1.6 Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang.....	23
2.1.7 Bentuk-Bentuk Kesalahan yang disebabkan oleh Interferensi.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31



3.1	Jenis Penelitian.....	31
3.2	Sumber Data.....	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4	Analisis Data.....	34
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Temuan.....	37
4.1.1	Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	37
4.1.2	Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	41
4.1.3	Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia.....	45
4.2	Pembahasan.....	48
4.2.1	Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	48
4.2.2	Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	55
4.2.3	Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia.....	58
4.2.4	Kecenderungan Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia oleh Partisipan dalam Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran.....	64
Daftar Pustaka.....		65
Lampiran 1. Curriculum Vitae.....		67
Lampiran 2. Sertifikat JLPT.....		70
Lampiran 3. Sertifikat IC3.....		71

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang.....	37
Tabel 2 Data Transfer Morfem Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	38
Tabel 3 Data Replika Fungsi Gramatikal Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	40
Tabel 4 Data Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	41
Tabel 5 Jumlah Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang.....	42
Tabel 6 Data Interferensi Sintaksis Pola Frasa.....	43
Tabel 7 Data Interferensi Sintaksis Pola Kalimat.....	44
Tabel 8 Jumlah Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	46
Tabel 9 Data Bentuk Kesalahan Kekeliruan Pemroduksian.....	47
Tabel 10 Data Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berlebih.....	48
Tabel 11 Data Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berkurang.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Curriculum Vitae*.....67

Lampiran 2. Sertifikat JLPT.....70

Lampiran 3. Sertifikat IC3.....71



DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya			ゆ(ユ) yu	よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po
きゃ(キヤ) kya	きゅ(キユ) kyu		きょ(キョ) kyo	
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu		しよ(ショ) sho	
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu		ちよ(チョ) cho	
にゃ(ニヤ) nya	にゅ(ニユ) nyu		にょ(ニョ) nyo	
ひゃ(ヒヤ) hya	ひゅ(ヒユ) hyu		ひょ(ヒョ) hyo	
みゃ(ミヤ) mya	みゅ(ミユ) myu		みょ(ミョ) myo	
りゃ(リヤ) rya	りゅ(リュ) ryu		りょ(リョ) ryo	
ぎゃ(ギヤ) gya	ぎゅ(ギユ) gyu		ぎょ(ギョ) gyo	
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju		じょ(ジョ) jo	
ぢゃ(ヂヤ) ja	ぢゅ(ヂユ) ju		ぢょ(ヂョ) jo	
びゃ(ビヤ) bya	びゅ(ビユ) byu		びょ(ビョ) byo	
ぴゃ(ピヤ) pya	ぴゅ(ピユ) pyu		ぴょ(ピョ) pyo	
ん(ン) n, m, N.				

っ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya (pp/tt/kk/ss) Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda

Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い atau え

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulis dengan penambahan う atau お

Bunyi vokal panjang katakana ditulis dengan penambahan (ー)

は(ha) dibaca sebagai partikel (wa) を(wo) dibaca sebagai partikel (wo) へ

(he) dibaca sebagai partikel (e)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai perantara agar dapat saling mengerti. Sutedi (2011:2) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. Di zaman globalisasi ini, membuat kesempatan untuk terhubung dengan negara lain semakin banyak dan banyak penutur bahasa yang mencoba untuk mempelajari bahasa selain bahasa ibunya.

Weinreich (1953:1) berkata bahwa praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut sebagai bilingualisme dan orang yang menggunakannya disebut bilingual. Pembelajaran dan penggunaan kedua bahasa secara bergantian akan menyebabkan interferensi dikarenakan adanya perbedaan aspek bahasa.

Interferensi merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010 : 2) sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Suhardi (2009 : 3) juga menjelaskan bahwa ilmu yang menelaah bahasa dengan kaitannya masyarakat disebut sebagai sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina (2010 : 121) penggunaan dua bahasa secara bergantian dapat menyebabkan adanya interferensi, yang salah satunya karena kemampuan bahasa kedua lebih rendah dari pada bahasa pertama, yang disebut sebagai kemampuan bahasa yang majemuk. Senada dengan pernyataan ini,

Suhardi (2009:46) juga menyatakan bahwa dalam interferensi terdapat gejala



penerapan struktur bahasa yang satu terhadap yang lain sehingga menimbulkan penyimpangan dan ini terjadi karena penutur tidak menguasai sepenuhnya bahasa keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang kurang mengenai bahasa kedua sangat memungkinkan terjadinya interferensi. Weinreich (1953) membagi interferensi menjadi tiga yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal (interferensi morfologi dan sintaksis), dan interferensi leksikal.

Sementara itu, Jendra (2007) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, antara lain interferensi pada bidang sistem bunyi (fonologi), interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), interferensi pada tata kalimat (sintaksis), interferensi pada kosakata (leksikal) dan interferensi pada bidang tata makna (semantik).

Pembelajar pemula bahasa Jepang akan segera mengetahui kalau bahasa Jepang memiliki sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia dengan melihat struktur pola kalimatnya. Jika dalam bahasa Indonesia struktur kalimatnya adalah SPO (subjek-predikat-objek), bahasa Jepang adalah SOP (subjek-objek-predikat). Namun, perubahan kata kerja yang terdapat dalam bahasa Jepang sangat bervariasi. Akan tetapi, ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata kerja yang artinya sama. Contohnya kata 助けでくれました *tasuketekuremashita* dan 助けてもらいました *tasuketemoraimashita*, kedua kata kerja tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sama-sama “ditolong”. Perbedaan penggunaan kedua kata kerja ini dalam kalimat bahasa

Jepang adalah melalui partikel yang mengikuti pelaku aksi. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia sistem penggunaan partikel tidak ada. Hal ini rentan



menyebabkan interferensi jika penutur bilingual masih belum bisa memahami sepenuhnya tentang bahasa Jepang, terutama dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang.

Dalam kalimat pasif bahasa Jepang, fungsi kalimat pasif bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sutedi (2009:1-2) menyatakan bahwa para pembelajar, terutama tingkat pemula biasanya menganggap bahwa kalimat pasif bahasa Jepang sama dengan kalimat pasif bahasa Indonesia dari segi fungsinya.

Ciri khas kalimat pasif bahasa Jepang menurut Sutedi (2004 : 1) yaitu, (1) adanya kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*), (2) bisa dibentuk dari kalimat intransitif (3) umumnya digunakan untuk menyatakan arti gangguan (*meiwaku*). Berikut contoh kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung dalam bahasa Jepang.

1. Kalimat Pasif Langsung

Tora wa shika wo osoimashita "Harimau menerkam rusa."

Shika wa tora ni osowaremashita "Rusa diterkam oleh harimau."

(Sutedi 2004 : 3)

2. Kalimat Pasif Tidak Langsung

Okusan ga kimono wo katta. "Nyonya membeli kimono"

Yamada san wa okusan ni kimono wo kawareta.

" Yamada kesal karena istrinya membeli kimono." (Sutedi 2009 : 3)

Kalimat (2) menunjukkan arti gangguan (*meiwaku*) atau pengaruh negatif yang diterima oleh Yamada akibat istrinya yang membeli kimono, padahal kimono itu



mahal. Pada contoh kalimat (2) di atas, kalimat pasif tidak langsung memiliki subjek yang bukan berasal dari argumen dalam kalimat aktifnya, melainkan berasal dari luar argumen kalimat aktifnya. Menurut Sutedi (2009 : 3) fungsi subjek kalimat pasif tidak langsung biasanya diisi oleh manusia (atau penutur) yang dianggap terkena pengaruh negatif akibat perbuatan atau kejadian tersebut.

Hal ini yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dan bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi.

Dalam bahasa Indonesia pemarkah bentuk kalimat pasif adalah *di-* dan kebanyakan kalimat pasif yang digunakan bisa langsung diubah ke kalimat aktif.

Hal ini yang berbeda dengan bahasa Jepang karena kalimat pasif tidak langsung tidak bisa diubah langsung ke kalimat aktif. Penggunaan kata kerja imbuhan *di-* dalam bahasa Indonesia pun cukup produktif sehingga ini menimbulkan pemakaian bentuk pasif yang tidak perlu seperti contoh kalimat di bawah ini yang dikutip dari hasil interferensi morfologi yang terjadi dalam bentuk kalimat pasif oleh Pujiono (2006 : 63) . Kalimat bahasa Indonesia *di-kan* yang ditransfer ke dalam bahasa Jepang :

3. Watashitachi wa sensei ni nihongo o *oshieraremasu*.

“Kami *diajarkan* bahasa Jepang oleh guru.”

4. Haha wa ani ni fuku o *kawaremasu*.

“Ibu *dibelikan* pakaian oleh kakak.”

Verba dalam bentuk pasif bahasa Jepang dibentuk dengan pola *-raremasu* tetapi menurut kaidah gramatikal bahasa Jepang, tidak semua verba dapat dibentuk dengan pola *-raremasu*. Interferensi ini terjadi karena dalam bahasa



Indonesia verba transitif dapat dibentuk ke verba pasif atau kalimat yang memiliki verba berawalan *di-* dianggap sebagai kalimat pasif. Akan tetapi, tidak semua kalimat bahasa Indonesia yang berstruktur *di-* merupakan kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Kata "*diajarkan*" seharusnya dialihkan menjadi "*oshiete moraimasu*", sedangkan kata "*dibelikan*" seharusnya dialihkan menjadi "*katte moraimasu*", karena bila ditelaah lebih lanjut kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa subjek menerima suatu barang atau jasa dan subjek merasa senang. Kedua kalimat ini menunjukkan makna rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang lain yang merupakan bentuk *yari-morai* (memberi dan menerima) dalam bahasa Jepang dan bukan merupakan kalimat pasif yang menunjukkan mendapatkan suatu perlakuan atau perbuatan buruk dari seseorang. Pembelajar bahasa Jepang yang masih terpengaruh dengan sistem imbuhan *di-* sebagai kalimat pasif bahasa Indonesia akan sering mengalami interferensi seperti di atas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujiono (2006) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk interferensi gramatikal (yaitu interferensi morfologi dan sintaksis) beserta interferensi leksikal, serta faktor penyebab terjadinya ketiga interferensi tersebut saja. Penelitian yang dilakukan Pujiono masih belum berfokus pada satu pola kalimat saja sehingga data temuan penelitian belum spesifik. Contoh interferensi morfologi di atas diambil karena sesuai dengan tema penelitian kali ini, tetapi dalam penelitian Pujiono tidak berfokus pada pola kalimat pasif *~raremasu* saja, Pujiono juga meneliti beberapa pola kalimat lain seperti konjugasi *~teimasu*, *~ta koto ga arimasu*, dan lain-lain. Hal ini membuat penjelasan mengenai interferensi morfologi dan sintaksis yang di dapat masih



dalam cakupan yang luas dan masih belum spesifik ke satu arah. Selain itu, bentuk-bentuk interferensi yang bagi pendapat beberapa ahli merupakan sebuah kesalahan masih belum dikelompokkan. Parera (1997 : 143) dalam bukunya yang berjudul “Linguistik Edukasional”, mengelompokkan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi atau transfer negatif. Kesalahan-kesalahan tersebut dibedakan sesuai dengan tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang terjadi ketika pembelajar bahasa Jepang membuat kalimat pasif dari segi interferensi morfologi dan sintaksis. Setelah itu, penulis akan mengelompokkan kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat interferensi menurut teori Parera (1997). Alasan penulis ingin lebih meneliti interferensi morfologi dan sintaksis adalah karena interferensi ini yang dinilai sering terjadi dalam pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang terjadi dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang?
2. Bagaimana bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang terjadi dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang?



3. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan yang ditimbulkan oleh interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang dalam kalimat pasif bahasa Jepang yang dibuat?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk interferensi morfologi yang terjadi saat membuat kalimat pasif bahasa Jepang.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang ditimbulkan oleh interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa dalam kalimat pasif bahasa Jepang yang dibuat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang interferensi morfologi dan sintaksis dalam pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh untuk memperdalam pemahaman teori yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) tentang interferensi morfologi yang dibagi menjadi bentuk transfer morfem, replika fungsi gramatikal



dan penyingkiran kategori gramatikal wajib serta teori tentang interferensi sintaksis oleh Chaer dan Agustina (2010), khususnya interferensi yang terjadi dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan bisa membuat pembaca semakin memahami teori pembagian bentuk kesalahan yang dikemukakan oleh Parera (1997) dengan adanya contoh data temuan pada penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang pada pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang, dapat membantu para pembaca untuk membuat kalimat pasif bahasa Jepang yang berterima serta menghindari terjadinya interferensi. Para pembaca bisa menghindari terjadinya interferensi dengan membaca referensi bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis yang akan dijelaskan dalam penelitian ini serta pengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang diakibatkan interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang saat membuat kalimat pasif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian akan dilakukan melalui survei kepada pembelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya yang sedang menjalani semester 4 yang baru saja mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang untuk mendapatkan data yang nantinya akan ditelaah.



1.6 Istilah Kata Kunci

Istilah-istilah yang merepresentasikan tema penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:2)

2. Interferensi

Istilah interferensi menyiratkan kepada perubahan ulang pola yang dihasilkan dari pengenalan elemen asing ke dalam domain bahasa yang lebih terstruktur.

Weinreich (1953:1)

3. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi antara lain, terdapat dalam pembentukam kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Chaer dan Agustina (2010:123)

4. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa.

Chaer dan Agustina (2010:123)



5. Kalimat Pasif

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017 : 469 - 474)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2010:1) bahasa yang merupakan alat komunikasi dan alat interaksi dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara eksternal dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Salah satu kajian secara eksternal adalah sociolinguistik.

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010 : 3) menyatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Malabar (2015 : 2) menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat dan dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Suhardi (2009:3) menjelaskan sociolinguistik dengan membandingkan linguistik dan sociolinguistik. Linguistik adalah telaah ilmu tentang bahasa, sedangkan sociolinguistik adalah telaah bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Suhardi juga menambahkan, linguistik menjelaskan gejala



kebahasaan dari struktur interen bahasa itu sendiri, sementara sebaliknya sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi di luar struktur bahasa itu. Berkaitan dengan hal ini, merujuk pada Chaer dan Agustina (2010 : 3), bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang menelaah penggunaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam masyarakat dengan melihat gejala kebahasaan dari segi-segi di luar struktur bahasa tersebut.

2.1.2. Kontak Bahasa

Thomason (2001 : 1-4) mengatakan definisi sederhana kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat dan waktu yang sama. Namun, ia juga menambahkan definisi sederhana ini memiliki satu kelemahan yang pasti, karena sebenarnya kontak bahasa tidak mengharuskan penutur dengan dua bahasa di tempat yang sama. Seperti contohnya adalah bahasa dalam teks-teks suci atau tulisan lain yang berhubungan dengan mayoritas agama yang ada di dunia. Misalnya, Kristen menjadi media penyebar bahasa Latin ke berbagai tempat.

Ridjin (dalam Pujiono, 2006 : 10) menyatakan bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh unsur atau norma-norma suatu bahasa terhadap bahasa lainnya baik secara langsung ataupun tak langsung.



Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, dan (3) melalui pendidikan (Mesthrie dkk. dalam Suhardi, 2009 : 39). Adanya kontak bahasa dapat berakibat pada pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa itu. Fenomena kontak bahasa ini bisa menimbulkan fenomena interferensi.

2.1.3. Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2010 : 120). Weinreich (1953:1) menyebutkan bahwa istilah interferensi menyiratkan kepada perubahan ulang pola yang dihasilkan dari pengenalan elemen asing ke dalam domain bahasa yang lebih terstruktur. Weinrich juga menambahkan bahwa semakin berbeda suatu sistem bahasa akan menyebabkan meningkatnya kemungkinan terjadinya interferensi.

Chaer dan Agustina (2010:121) mengatakan bahwa interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010 : 121) menyebutkan interferensi sebagai kekeliruan yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.



Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan sebuah penyimpangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya pemasukan unsur bahasa satu ke bahasa kedua.

2.1.4. Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi yang terjadi akibat adanya pemasukan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain memiliki beberapa jenis. Chaer dan Agustina (2010 : 122-124) membagi interferensi menjadi 3 menurut bidangnya, sebagai berikut :

1. Interferensi fonologi, terjadi apabila penutur mengungkapkan suatu kata-kata bahasa satu dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Seperti contohnya pelafalan kata Inggris *gasolini* yang di Jepang dilafalkan sebagai [gasorini] dan di Hawai nama *George* dilafalkan sebagai [kioki].
2. Interferensi morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam dalam bahasa lain. Umpanya dalam bahasa Inggris terdapat sufiks – isasi, terjadilah interferensi dari penutur bahasa Indonesia seperti *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turnisasi*. Sedangkan yang benar adalah *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*.
3. Interferensi sintaksis, terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa ibu, daerah, gaul, asing) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa lain yang digunakan. Seperti contohnya struktur kalimat bahasa Indonesia, “Makanan itu telah dimakan oleh saya” yang dipengaruhi bahasa Sunda, karena kalimat Sundanya adalah, “Makanan teh atos dituang ku abdi”.



Sedangkan, struktur yang baku dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi, “Makanan itu telah saya makan.”

Berdasarkan bentuknya Weinreich (1953) membagi interferensi menjadi berbagai jenis yaitu :

1. Interferensi dalam bidang bunyi (interferensi fonologi)
2. Interferensi dalam bidang gramatikal (yaitu interferensi morfologi dan sintaksis)
3. Interferensi dalam bidang leksikal (interferensi leksikal)

Senada dengan teori di atas, Jendra (2007) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan di antara lain interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), interferensi pada tata kalimat (sintaksis), dan interferensi pada kosakata (leksikal).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi dibagi menjadi empat jenis yaitu :

1. Interferensi morfologi
2. Interferensi sintaksis
3. Interferensi fonologi
4. Interferensi leksikal

Penelitian kali ini akan lebih berfokus ke bagian interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Weinreich (1953 : 31-46) menjelaskan interferensi morfologi dan sintaksis ke dalam satu jenis interferensi yaitu interferensi



gramatikal. Teori yang dikemukakan Weinreich dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*, menjelaskan bahwa interferensi gramatikal memiliki tiga bentuk yaitu, transfer morfem, replika fungsi gramatikal, dan penyingkiran kategori gramatikal wajib. Penelitian kali ini akan menggunakan teori yang dikemukakan Weinreich (1953), tetapi dengan tetap membedakan interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Alasan penulis tetap membedakan kedua interferensi ini adalah karena adanya bentuk interferensi sintaksis yang tidak bisa dijelaskan dengan menggunakan teori interferensi gramatikal Weinreich saja. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori interferensi sintaksis dari ahli lain untuk mendukung penelitian ini. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai teori interferensi morfologi dan interferensi sintaksis yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

1. Interferensi Morfologi

Seperti yang dijelaskan di atas, interferensi morfologi merupakan interferensi yang terjadi dalam pembentukan kata, salah satunya adalah dengan afiks.

Interferensi ini terjadi ketika afiks bahasa satu digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa kedua. Weinreich (1953 : 31-46) membagi interferensi morfologi (yang termasuk ke dalam interferensi gramatikal) menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Transfer Morfem

Dalam proses belajar bahasa kedua, seorang penutur cenderung untuk mentransfer morfem bahasa pertamanya ke dalam bahasa kedua. Morfem



yang ditransfer ini seringkali berbeda artinya, atau bahkan tidak ada di dalam bahasa kedua sehingga menyalahi aturan bahasanya.

b. Replika Fungsi Gramatikal

Jika seorang penutur bilingual mengidentifikasi sebuah morfem atau kategori gramatikal dari bahasa pertama dengan morfem atau kategori gramatikal dari bahasa kedua, atau ia menggunakan bentuk dari bahasa kedua dalam fungsi gramatikal yang ia peroleh dari sistem bahasa pertama, hal itu dilakukan oleh penutur bilingual karena biasanya ada kemiripan bentuk atau kemiripan fungsi. Meski begitu, kemiripan bentuk atau fungsi tidak menjamin penggunaannya tepat.

c. Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib

Dalam bahasa pertama, ada unsur gramatikal yang wajib diungkapkan, tetapi dalam bahasa kedua tidak ada dalam aturan bahasanya. Ketentuan yang tidak sama dalam setiap bahasa menyebabkan unsur gramatikal yang ada di dalam bahasa kedua menghilang.

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan interferensi yang terjadi apabila struktur bahasa lain digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa kedua. Apabila interferensi morfologi terjadi pada tataran kata, interferensi sintaksis terjadi pada tataran struktur frasa atau pun struktur pola kalimat. Chaer dan Agustina (2010 : 123) memberikan contoh interferensi sintaksis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu adalah “Di sini toko Laris yang mahal sendiri.” (kalimat diangkat dari Djoko Keontjono 1982). Kalimat bahasa Indonesia itu



berstruktur kalimat bahasa Jawa yang berbunyi “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa memang berarti “sendiri”, seperti dalam kalimat “Aku dhewew sing teko” (saya sendiri yang datang). Akan tetapi, kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif dalam bahasa Jawa berarti ‘paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* (yang paling tinggi) sehingga bisa disimpulkan terjadi interferensi sintaksis bahasa Jawa pada kalimat bahasa Indonesia tersebut. Kalimat yang baku dan berterima adalah “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”.

Berdasarkan kedua contoh yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010) bisa disimpulkan bentuk interferensi sintaksis adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan struktur pola frasa bahasa satu terhadap bahasa kedua, seperti misalnya adalah pembentukan frasa “*jisho no nihongo*” dalam bahasa Jepang untuk pengalihan frasa bahasa Indonesia “kamus bahasa Jepang”.
- b. Penggunaan struktur pola kalimat bahasa satu terhadap bahasa kedua, seperti misalnya dalam kalimat “*ima yoku teiden shiteimasu*” yang berarti “sekarang sering mati lampu.” (diangkat dari penelitian Pujiono 2006). Pola *–teimasu* dalam bahasa Jepang cenderung menjelaskan keadaan yang sedang berlangsung dan biasanya diikuti kata *ima* yang berarti ‘sekarang’. Akan tetapi dalam kalimat “*ima yoku teiden shiteimasu*”, kata kerja *shiteimasu* seharusnya dalam bentuk *shimasu* dikarenakan menerangkan kebiasaan atau hal yang sering terjadi, karena terdapat kata *yoku* yang



berarti 'sering'. Sedangkan bentuk *-teimasu* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menerangkan suatu kejadian yang sedang berlangsung.

2.1.5. Kalimat Pasif dalam Bahasa Indonesia

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017 : 469 - 474),

pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai.

Contoh :

1. Pak Budi mengangkat seorang asisten baru.
2. Istri gubernur akan membuka pameran itu.
3. Pak Saleh harus memperbaiki rumah tua itu dengan segera.

Semua verba yang terdapat di kalimat contoh di atas merupakan verba transitif. Verba yang dipakai adalah verba dalam bentuk aktif, yakni verba berprefiks *meng-*. Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara :

(1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Jika digunakan simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek,

kaidah pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Cara Pertama

- a. Menukarkan S dengan O.
- b. Mengganti prefiks *meng-* menjadi *di-* pada P.
- c. Menambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya S.



Penerapan kaidah pemasifan cara pertama pada bentuk kalimat (1) di atas dapat dilihat pada kalimat (4) berikut.

4. Pak Budi mengangkat seorang asisten baru.

- a) *Seorang asisten baru mengangkat Pak Budi. (Kaidah 1.a)
- b) Seorang asisten baru *diangkat* Pak Budi. (Kaidah 1.b)
- c) Seorang asisten baru diangkat *oleh* Pak Budi. (Kaidah 1.c)

Ketidakberterimaan kalimat (4a) menunjukkan bahwa pemasifan tidak cukup dengan mengubah objek menjadi subjek, tetapi harus diikuti perubahan verba berawalan *meng-* menjadi *di-* dan diikuti kata *oleh* yang dapat digunakan secara opsional. Melalui cara yang sama, dapat pula diperoleh kalimat pasif (5) berikut sebagai padanan kalimat aktif (2) di atas.

5. a) Pameran itu akan dibuka istri gubernur.
- b) Pameran itu akan dibuka oleh istri gubernur.

Keberterimaan kalimat (5a) dan (5b) menunjukkan bahwa kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif) atau disela oleh keterangan, bentuk *oleh* wajib hadir. Atas dasar itulan bentuk (6a) berikut berterima, sedangkan bentuk (6b) tidak berterima sebagai bentuk pasif dari kalimat (3) di atas.

6. a) Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera oleh Pak Saleh.
- b) *Rumah *tua* itu harus diperbaiki dengan segera Pak Saleh.



Pemasifan dengan cara pertama itu pada umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal. Jika subjek kalimat aktif berupa pronominal persona padanan pasifnya lazim dibentuk dengan cara kedua.

2) Cara Kedua

Seperti yang telah disinggung di atas, padanan pasif dan kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronominal dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu adalah sebagai berikut.

- a. Memindahkan O ke awal kalimat.
- b. Menanggalkan prefiks *meng-* pada P.
- c. Memindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Berikut adalah contoh penerapan kaidah pemasifan cara kedua pada kalimat aktif (7) dan kalimat aktif (8).

7. Saya sudah mencuci mobil itu.
 - a) *Mobil itu saya sudah mencuci. (Kaidah 2.a)
 - b) *Mobil itu saya sudah cuci. (Kaidah 2.b)
 - c) Mobil itu sudah saya cuci. (Kaidah 2.c)

Jika subjek kalimat aktif transitif berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yang relatif pendek, padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau cara kedua seperti pada contoh berikut.

8. a) Mereka akan membersihkan ruangan ini.
 - b) i. Ruangan ini akan dibersihkan (oleh) mereka.



ii. Ruangan ini akan mereka bersihkan.

Pembentukan kalimat pasif dengan cara kedua yang berasal dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronominal persona ketiga atau nama diri pada umumnya terbatas pada pemakaian sehari-hari. Pronomina *aku*, *engkau* dan *dia* (yang mengikuti atau mendahului predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-*, *kau-* dan *-nya*. Khusus untuk *dia*, pengubahan pronominal itu menjadi *-nya* dalam kalimat pasif tetap menuntut hadirnya prefiks *di-* sebagai penanda pasif seperti contoh berikut.

9. a. i. Surat itu baru *aku* terima kemarin.

ii. Surat itu baru *kuterima* kemarin.

b. i. Buku ini perlu *engkau* baca.

ii. Buku ini perlu *kaubaca*.

c. i. Pena saya dipinjam oleh *dia*.

ii. Pena saya dipinjam*nya*.

iii. Pena saya dipinjam oleh*nya*.

Arti pasif dapat bula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketaksengajaan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkandung pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan verba itu mengandung unsur ketaksengajaan, prefiks yang digunakan untuk verba bukan *di-* melainkan *ter-*.

10. Muatan itu *terlempar* ke laut.



Di samping makna ketaksengajaan itu, verba pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan. Artinya, tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu harus demikian keadannya. Seperti contoh berikut.

11. Gunung Merapi *terletak* di Pulau Jawa.

12. Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Ada pula makna kalimat pasif yang predikatnya memakai *ke...-an* dengan tambahan makna asyversatif seperti contoh berikut.

13. Soal itu *ketahuan* oleh orang tuanya.

14. Partai kita *kemasukan* unsur kiri.

2.1.6. Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, kalimat pasif memiliki istilah *ukemi*, Menurut Teramura dalam Steven (2012 : 12), *ukemi* memiliki definisi sebagai berikut :

受け身というのは、動作・作用の主体が、他の何ものかに働きかける場合に、動作主、つまり働きの発するとことを主役とするのではなく、働きをうけるもの、働きの向かう先を主役として事態を描く表現であるが、それが文法的に受動態と認定されるためには、(それぞれの言語で) 一定の形動的、統語的、意味的特殊を具えていなければならない。

Terjemahan :



Ukemi adalah sebuah ekspresi yang ingin membuat saran yang dikenakan oleh pelaku tindakan tersebut menjadi subjek. Tetapi, agar kalimat tersebut bisa dikatakan pasif, kalimat tersebut harus memenuhi syarat secara morfologis, sintaksis, dan semantis.

Sutedi (2004 : 3) menerangkan bahwa kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi* atau *judou(bun)*. Di dalamnya dua macam, yaitu kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*). Kalimat pasif langsung dibentuk dari verba transitif saja, sedangkan kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Kalimat pasif langsung yang dibentuk dari kalimat transitif adalah sebagai berikut.

1. Sensei ga Tarou wo shikatta

“Guru *memarahi* Taro.”

Tarou ga sensei ni shikarareta

“Taro *dimarahi* oleh guru.”

Pembentukan kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat transitif dapat dilihat di contoh kalimat bawah ini.

2. “Taro *menembak* kaki rusa dengan senapan.”

Tarou wa shika no ashi wo juu de uchimashita.

Shika wa tarou ni ashi wo juu de utaremashita.

<?Rusa oleh Taro kakinya *ditembak* dengan senapan>

“Kaki rusa *ditembak* Taro dengan senapan.”



Pembentukan kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat intransitif dapat dilihat pada contoh berikut.

3. Chichi ga shinimashita. “Ayah mati/meninggal.”

↓ ↓
Watashi wa chichi ni shinaremashta <?Dimatii oleh ayah>

“Saya ditinggal mati oleh Ayah”

Dilihat dari beberapa susunan kalimat diatas, terdapat perubahan dari verba aktif *-mashita* menjadi verba pasif *-raremashta*. Perubahan ini merupakan perubahan secara morfologis, yaitu penambahan *-rareru* untuk membentuk verba pasif. Selain itu, terdapat perubahan subjek dan objek pada kalimat aktif dan pasif menjadi seperti berikut :

* Kalimat Aktif :

Yハ Xヲ Vます

Ywa Xwo Vmasu

Subjek Objek Predikat

* Kalimat pasif secara umum diubah menjadi :

Xハ Yニ Vられます

Xwa Yni Vraremasu

Subjek Pelengkap Predikat

Y : agen yang melakukan kata kerja V



X : subjek yang terkena pengaruh dari apa yang dilakukan oleh Y

Akan tetapi, kalimat pasif tidak langsung memiliki perubahan nomina dari kalimat aktifnya, entah itu penambahan, pengurangan, atau perubahan. Seperti pada contoh kalimat (2) di atas, *shika no ashi* yang merupakan pengalihan dari 'kaki rusa' ketika diubah ke kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian dari objek (dalam hal ini rusa), rusa dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasif dan 'kaki' yang merupakan benda kepemilikan 'rusa' menjadi objek dalam kalimat tersebut.

Pada contoh kalimat (3) terdapat penambahan nomina dari kalimat aktifnya, yaitu *watashi* untuk memperjelas siapa yang merasakan kerugian dari suatu kejadian tersebut. Hal ini yang tidak ada dalam kalimat pasif bahasa Indonesia dan perlu diingat bagi pemula pembelajar bahasa Jepang.

2.1.7. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang disebabkan oleh Interferensi

Parera (1997 : 106) menjelaskan bahwa proses pengalihan kebiasaan ber-B1 ke dalam ber-B2 disebut transfer. Sedangkan kesalahan ber-B2 sebagai akibat kebiasaan ber-B1 yang tidak sama disebut interferensi. Dengan demikian, transfer negatif menjadi dan sama dengan interferensi dalam ber-B2. Parera (1997 : 122) kemudian menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang disebabkan interferensi atau transfer negatif dalam ber-B2.



a. Pemroduksian Berkurang

Pemroduksian berkurang terjadi pada proses ber-B2 yang mempunyai unsur lebih banyak daripada B1 pembelajar bahasa. Misalnya pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang B1 bahasa Arab akan cenderung melakukan pemroduksian berkurang pada bunyi labial.

Bunyi labial

B1 Arab : - b f - m

B2 Inggris : p b f v m

Jika dihubungkan dengan bahasa Jepang, kecenderungan pembelajar bahasa Jepang berlatar B1 bahasa Indonesia untuk tidak menambahkan partikel dalam kalimat karena partikel tidak ada dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

b. Pemroduksian Berlebih

Pemroduksian berlebih sebagai kebalikan pemroduksian berkurang. Hal ini terjadi apabila B1 memiliki unsur yang lebih banyak atau unsur yang tidak ada dalam B2. Misalnya penutur B1 bahasa Arab memroduksi berlebih fonem /k/ bahasa Indonesia atas fonem /q/ dan fonem /k/, seperti halnya dalam bahasa Arab.

Pemroduksian berlebih dalam bahasa Jepang bisa terjadi pada penambahan partikel yang seharusnya tidak dibutuhkan. Seperti contoh pengalihan bahasa Indonesia “setiap hari saya membaca koran” ke bahasa Jepang menjadi “*mainichi ni watashi wa shinbun wo yomimasu*”. Partikel *ni* dalam bahasa Jepang digunakan



untuk menerangkan waktu, tetapi tidak bisa dipasangkan di setiap kata yang menerangkan waktu seperti contohnya kata '*mainichi*' yang artinya setiap hari.

c. Kekeliruan Pemroduksian

Kekeliruan pemroduksian terjadi apabila terdapat perbedaan B1 dan B2 dalam mengungkapkan maksud atau makna yang sama. Sebagai contoh dalam tataran sintaksis B1 bahasa Indonesia untuk pembentukan frasa diterangkan + menerangkan, sementara dalam B2 bahasa Jepang adalah menerangkan + diterangkan. Jika masih belum memahami susunan B2, pembelajar akan cenderung melakukan kekeliruan pemroduksian pada kata '*rumah besar*' menjadi '*uchi okii*'.

d. Kesalahan Penginterpretasian

Kesalahan penginterpretasian terjadi apabila terdapat saling silang kebahasaan. Kesalahan penginterpretasian biasanya terjadi pada bahasa-bahasa serumpun. Seperti contohnya terjadi pada pembelajar B1 bahasa Sunda terhadap B2 bahasa Indonesia pada frasa bahasa Indonesia "*Lada mahal*", yang diinterpretasikan menjadi "*pedes mahal*" dalam bahasa Sunda.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai interferensi morfologi dan sintaksis yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiono (2006) yang berjudul "*Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang*" serta penelitian oleh Auliana,



dan kawan-kawan (2017) yang berjudul "Analisis Interferensi Morfologi Pada Hasil Tulisan Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang". Penelitian yang dilakukan oleh Pujiono (2006) membahas mengenai interferensi dalam bidang gramatikal yang mencakup morfologi dan sintaksis serta interferensi dalam bidang leksikal pada bahasa Jepang tulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis semua pola kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam hasil tes penelitian. Pada penelitian ini, interferensi leksikal yang paling dominan, diikuti oleh interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

Penelitian yang dilakukan Auliana, dan kawan-kawan (2017) membahas tentang interferensi morfologi pada karangan tulis bahasa Jepang, menggunakan teori Weinreich (1953) yang membedakan jenis-jenis interferensi morfologi yang termasuk dalam interferensi gramatikal menjadi transfer morfem, replika fungsi gramatikal, dan penyingkiran kategori gramatikal wajib serta menjelaskan dampak terjadinya interferensi morfologi pada karangan bahasa Jepang.

Kedua penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai interferensi dalam bidang gramatikal yang mencakup interferensi morfologi dan sintaksis. Namun, pada penelitian yang pertama maupun kedua, penulis tidak membatasi cakupan pola kalimat bahasa Jepang yang diteliti dan meneliti interferensi morfologi maupun sintaksis di semua pola kalimat yang ada di data penelitian. Oleh karena itu, penelitian kali ini ingin lebih berfokus pada pembentukan pola kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang guna mendapatkan data yang lebih spesifik sehingga bisa menjelaskan interferensi morfologis dan sintaksis dalam kalimat pasif bahasa



Jepang lebih jelas dan lebih banyak dari pada penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang ditimbulkan oleh interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang di dalam kalimat pasif bahasa Jepang yang dibuat oleh pembelajar bahasa Jepang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nugrahani (2014 : 102) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Sementara itu penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan secara rinci bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis yang ada pada kalimat pasif yang dibentuk oleh pembelajar bahasa Jepang serta menjelaskan tentang bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi akibat adanya interferensi.

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian kali ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis yang terjadi ketika pembelajar bahasa Jepang membuat kalimat pasif bahasa Jepang serta menganalisis bentuk-bentuk kesalahan akibat interferensi tersebut dalam kalimat yang dibuat.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni :

- a. Sumber data primer, yaitu bahasa Jepang tulis yang digunakan mahasiswa semester 4 angkatan 2019 Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Mahasiswa



semester 4 dipilih dengan alasan, semester 4 baru saja mempelajari pola kalimat pasif bahasa Jepang.

- b. Sumber data sekunder, terdiri dari referensi-referensi yang didapat dari buku-buku sosiolinguistik yang menjelaskan mengenai interferensi, buku metodologi penelitian, buku tentang bahasa Jepang, jurnal maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nugrahani (2014 : 62) informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan angket terbuka yang berisikan pertanyaan untuk mengubah kalimat pasif bahasa Indonesia menjadi kalimat bahasa Jepang. Angket terbuka terdiri dari 18 kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan nantinya akan dialihkan ke dalam bahasa Jepang oleh responden. Angket terbuka dibuat melalui situs *google formulir* untuk mempermudah penulis dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan penulis untuk bertemu langsung dengan responden. Berikut angket terbuka yang akan digunakan oleh penulis :

Terjemahkan kalimat bahasa Indonesia di bawah ini ke dalam bahasa Jepang !

1. Ketika saya tersesat di jalan, saya ditolong oleh polisi.
2. Rizal dipilih sebagai ketua kelas.



3. Kami diajarkan bahasa Jepang oleh guru. (diangkat dari penelitian Pujiono 2006)
4. Surat sudah dikirim.
5. Buku harian Ani dibaca kakak perempuannya.
6. Kepalanya dipukul dengan batang pohon oleh pelaku.
7. Saya pernah dirundung oleh kawan. (diangkat dari penelitian Arfianti dan Hasibuan 2018)
8. Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia.
9. Kopiku diminum ayah.
10. Kaki Rodi diinjak oleh seseorang.
11. Saya disayangi oleh kedua orang tua saya. (diangkat dari penelitian Arfianti dan Hasibuan 2018)
12. Dompok saya diambil pencuri di pasar.
13. Dia tertabrak mobil.
14. Obat ini diminum tiga kali sehari.
15. Beras Indonesia diekspor ke berbagai negara.
16. Saya ditinggal mati oleh Ibu.
17. Setiap hari ada bayi lahir di seluruh dunia.
18. Laporan harus diserahkan pada guru, paling lambat besok. (diangkat dari penelitian Pujiono 2006)

Jawaban yang diharapkan :

1. *Michi ni mayotta toki, keisatsu ni tasuketemoraimashita.*
2. *Rizaru san wa kurasu iinchou ni erabaremashita.*



3. *Watashitachi wa sensei ni nihongo wo oshietemoraimashita.*
4. *Tegami wa mou okurimashita.*
5. *Ani wa onesan ni nikki wo yomaremashita.*
6. *Kare/kanojo wa hannin ni atama wo ki no eda de naguraremashita / tatakaremashita.*
7. *Watashi wa tomodachi ni ijimerareta koto ga arimasu.*
8. *Ima de wa kappu raamen wa sekaijuu de taberareteimasu.*
9. *Watashi wa chichi ni koohee wo nomaremashita*
10. *Rodi wa dareka ni ashi wo fumaremashita.*
11. *Watashi wa ryoushin ni aisaremashita.*
12. *[watashi wa] Ichiba de doroubu ni saifu wo toraremashita.*
13. *Kare wa kuruma ni butsukarimashita.*
14. *Kono kusuri wa ichinichi ni sankat nomimasu.*
15. *Indonesia no kome wa iroirona kuni e yushutsusareteimasu.*
16. *[watashi wa] Haha ni shinaremashita.*
17. *Mainichi sekaijuude akachan ga umaremasu.*
18. *Repooto wa ashita madeni sensei ni dasanakerebanarimasen / teishutsushinakerebanarimasen.*

3.4 Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:



1. Mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang telah dijelaskan di atas kepada mahasiswa-mahasiswa semester 6 dan semester 4 jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya.
2. Mengidentifikasi serta mendata kata-kata atau frasa dalam hasil angket yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang dan dicurigai sebagai interferensi morfologi dan sintaksis. Penulis akan menggunakan buku teori kalimat pasif dari beberapa ahli yang telah dikemukakan, serta menggunakan buku bahasa Jepang yang berjudul *Minna no Nihongo II* untuk mengidentifikasi kata atau frasa dalam kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak berterima. Setelah itu, mengelompokkan kata atau frasa yang telah ditemukan menggunakan teori interferensi morfologi yang dikemukakan oleh Weinreich, serta teori interferensi sintaksis dari Chaer dan Agustina (2010) seperti yang telah dijelaskan di bab 2.
3. Memahami data temuan dan pembahasan yang telah dibuat menggunakan teori bentuk-bentuk kesalahan oleh Parera (1997), teori interferensi morfologi oleh Weinreich (1953), serta teori interferensi sintaksis oleh Chaer dan Agustina (2010).
4. Membahas data temuan dengan menggunakan teori interferensi morfologi dan sintaksis beberapa ahli yang telah dikemukakan di bab 2 sehingga bisa memastikan data yang ditemukan merupakan interferensi morfologi dan sintaksis. Contoh interferensi morfologi dalam kalimat pasif bahasa Indonesia “Rizal dipilih sebagai ketua kelas” yang dialihkan ke dalam bahasa Jepang “リザル学校委員長が選ばました” (*Rizaru gakkou*



iinchou ga erabemashita) adalah pengalihan kata ‘dipilih’ dalam bahasa Indonesia menjadi *erabemashita* yang masih dalam bentuk verba aktif bahasa Jepang, dan belum dibentuk ke dalam verba pasif dengan imbuhan *-rareru*. Ini dikarenakan kurang pemahaman akan cara membentuk verba pasif dalam bahasa Jepang sehingga responden langsung menerjemahkan menjadi *erabemashita* yang artinya ‘sudah memilih’. Di dalam hasil terjemahan tersebut juga terdapat interferensi sintaksis yaitu penghapusan partikel *wa* di antara kata ‘*rizaru gakkou...*’ yang seharusnya digunakan sebagai pemarkah subjek dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan sistem struktur kalimat bahasa Indonesia yang tidak memiliki partikel menyebabkan terjadinya interferensi sintaksis kurangnya partikel bahasa Jepang dalam kalimat.

5. Menarik kesimpulan dari semua hasil data temuan dan pembahasan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada bab ini akan membahas mengenai rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab satu sebelumnya. Data dikumpulkan melalui angket terbuka yang dibagikan kepada 8 orang mahasiswa semester 4. Hasil kalimat yang didapat sebanyak 144 kalimat. Penulis mengelompokkan beberapa kata, frasa atau pun kalimat yang mengalami interferensi morfologi dan sintaksis dengan merujuk pada teori yang telah dijelaskan di bab dua.

4.1.1 Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Analisis bentuk interferensi morfologi dilakukan dengan mengacu pada jenis-jenis interferensi morfologi oleh Weinreich (1953) yang telah diterangkan di bab dua sebelumnya, yaitu bentuk transfer morfem, replika fungsi gramatikal, dan penyingkiran kategori gramatikal wajib. Berdasarkan hasil data yang didapat melalui angket terbuka, bentuk interferensi morfologi yang ditemukan sejumlah 47 dengan rincian seperti tabel berikut.

Tabel 1

Jumlah Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang

| NO. | Bentuk Interferensi Morfologi | Jumlah | Presentase |
|-----|--|--------|------------|
| 1. | Transfer Morfem | 42 | 89% |
| 2. | Replika Fungsi Gramatikal | 1 | 2% |
| 3. | Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib | 4 | 9% |
| | Total | 47 | 100% |



Berdasarkan tabel pertama di atas yang paling banyak dalam interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang pada pembentukan kalimat pasif oleh pembelajar bahasa Jepang adalah bentuk transfer morfem. Dalam satu kalimat yang dibuat terdapat beberapa bentuk interferensi, tidak terbatas pada satu bentuk saja. Berikut hasil temuan dari bentuk interferensi morfologi yang ditemukan.

a. Transfer Morfem

Bentuk transfer morfem merupakan bentuk interferensi morfologi yang paling banyak ditemukan. Pada penelitian kali ini banyak ditemukannya interferensi morfologi pada pembentukan kata kerja seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

Data Transfer Morfem Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

| No | Kalimat bahasa Indonesia | Contoh Kalimat bahasa Jepang Terjemahan Pembelajar | Jumlah Interferensi Transfer Morfem yang Sama |
|--|---|---|---|
| Transfer Morfem Pada Kata Kerja | | | |
| 1. | Ketika saya tersesat di jalan, saya <i>ditolong</i> oleh polisi | *Michi de mayottatoki, keisatsu ni <i>tasukareta</i> | 1 |
| | | *Michi ni mayottatoki, keisatsu ni <i>tasukeremashita</i> | 6 |
| 2. | Kami <i>diajarkan</i> bahasa Jepang oleh guru | *Watashitachi wa sensei ni nihongo wo <i>oshieremashita</i> | 5 |
| 3. | Surat sudah <i>dikirim</i> | *Tegami wa mou <i>okurare mashita</i> | 4 |
| | | *Tegami wo <i>okure mashita</i> | 1 |
| 4. | Saya <i>pernah dirundung</i> oleh kawan | *Watashi wa tomodachi ni <i>ijimesareta</i> koto ga arimasu | 2 |
| | | *Tomodachi <i>ijirareru</i> koto ga <i>atta</i> | 1 |
| | | *Tomodachi ni <i>ijimerareru</i> koto ga arimashita | 1 |



| | | | |
|--|---|---|-----------|
| 5. | Kaki Rodi <i>diinjak</i> oleh seseorang | *Rodi san no ashi ga dareka ni <i>funare mashita</i> | 1 |
| 6. | Dia <i>tertabrak</i> mobil | *Kare wa kuruma ni <i>butsukare mashita</i> | 2 |
| 7. | Obat ini <i>diminum</i> 3 kali sehari | *Kono kusuri wa ichinichi ni sankai wo <i>nomare masu</i> | 1 |
| 8. | Saya <i>ditinggal mati</i> oleh ibu | *Watashi wa haha ni <i>suterare mashita</i> | 2 |
| | | *Watashi wa haha ni <i>misuterare mashita</i> | 3 |
| | | *Haha ga <i>shinu ni ikare masu</i> | 1 |
| 9. | Laporan <i>harus diserahkan</i> pada guru paling lambat besok | *Ashita madeni, repooto wo sensei ni <i>torare masu</i> | 1 |
| Jumlah Transfer Morfem pada Kata Kerja | | | 32 |
| Transfer Morfem Pada Kata Benda | | | |
| 10. | <i>Buku harian</i> Ani dibaca kakak perempuannya | *Ani no <i>kiji</i> ga oneesan ni yomareta | 1 |
| | | *Ani san no hon wa ane ga yomare mashita | 1 |
| 11. | Sekarang mie <i>gelas</i> instan dimakan di seluruh dunia | *Genzai, insutanto <i>garasu</i> nuudoru wa sekaijuu de taberareteimasu | 1 |
| Jumlah Transfer Morfem pada Kata Benda | | | 3 |
| Transfer Morfem Pada Kata Benda dan Kata Kerja | | | |
| 12. | Rizal <i>dipilih</i> sebagai ketua kelas | *Rizaru san wa <i>kachou</i> ni <i>erabimashita</i> | 1 |
| 13. | Kepalanya <i>dipukul</i> dengan <i>batang pohon</i> oleh pelaku | *Kare no atama wo hannin ni ki no <i>miki ni butsuketa</i> | 1 |
| | | *Kare no atama wa kagaisha ni yotte ki no <i>miki ni butsukatta</i> | 5 |
| Jumlah Transfer Morfem pada Kata Benda dan Kata Kerja | | | 7 |
| Total Keseluruhan Interferensi Morfologi Bentuk Transfer Morfem | | | 42 |

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa transfer morfem pada kata kerja sejumlah 32, transfer morfem pada kata benda sejumlah 3, dan transfer morfem pada kata benda dan kata kerja yang ada dalam satu kalimat sejumlah 7.

Data yang ditemukan ini akan dianalisis pada subbab pembahasan.



b. Replika Fungsi Gramatikal

Pada penelitian kali ini bentuk replika fungsi gramatikal ditemukan paling sedikit. Berikut rincian hasil data temuan.

Tabel 3

Data Replika Fungsi Gramatikal Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

| Kalimat Bahasa Indonesia | Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang | Jumlah Interferensi Replika Fungsi Gramatikal yang Sama |
|--|--|---|
| Buku harian Ani dibaca oleh kakak perempuannya | *Ani san no hon wa ane ga yomaremashita | 1 |
| Total Interferensi Morfologi Bentuk Replika Fungsi Gramatikal | | 1 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa replika fungsi gramatikal terjadi pada partikel yang mengikuti kata benda. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab pembahasan berikutnya.

c. Penyingkiran Kategori Gramatikal

Bentuk penyingkiran kategori gramatikal ditemukan yang paling banyak kedua setelah transfer morfem. Berikut rincian hasil data temuan penyingkiran kategori gramatikal.



Tabel 4

Data Penyingkiran Kategori Gramatikal pada Pembentukan Kalimat Pasif

Bahasa Jepang

| No | Kalimat Bahasa Indonesia | Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang | Jumlah Interferensi Penyingkiran Kategori Gramatikal yang Sama |
|---|--|--|--|
| 1. | Saya pernah dirundung oleh kawan | *Tomodachi [?] ijarareru koto ga atta | 1 |
| 2. | Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia | *Ima sekaijuu [?] kappu raamen wo taberaremasu | 1 |
| 3. | Dompot saya diambil pencuri di pasar | *Watashi no saifu wa ichiba no dorobou ni nusumaremashta | 1 |
| 4. | Beras Indonesia diekspor ke berbagai negara | *Indoneshia no kome wa iroirona kuni wo yuushutsusareteiru | 1 |
| Total Interferensi Morfologi Bentuk Penyingkiran Kategori Gramatikal | | | 4 |

Penyingkiran kategori gramatikal yang ditemukan pada hasil angket terletak pada partikel yang menghubungkan nomina dengan kata kerja. Hal ini sering terjadi akibat kurangnya pemahaman pembelajar dengan sistem penggunaan partikel bahasa Jepang yang harus melihat kata kerja yang mengikuti dan nomina dalam kalimat. Hal ini akan dibahas lebih lanjut di subbab pembahasan.

4.1.2 Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap

Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang seperti yang dijelaskan pada bab 2, sebelumnya, disebabkan oleh pembelajar bahasa Jepang yang masih berpadu pada pola kalimat bahasa



pertamanya. Pada interferensi sintaksis ini terdapat bentuk interferensi sintaksis pada pola frasa dan interferensi sintaksis pada pola kalimat. Berdasarkan hasil data yang didapat melalui angket terbuka, bentuk interferensi sintaksis yang ditemukan sejumlah 33 dengan rincian seperti tabel berikut.

Tabel 5

Jumlah Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang

| No. | Bentuk Interferensi Sintaksis | Jumlah | Presentase |
|-----|--|--------|------------|
| 1. | Interferensi sintaksis pada pola frasa | 22 | 69% |
| 2. | Interferensi sintaksis pada pola kalimat | 11 | 31% |
| | Total | 33 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa interferensi sintaksis paling banyak terjadi pada pola frasa dari pada pola kalimat. Interferensi sintaksis yang ditemukan paling banyak ada dalam kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang. Berikut hasil temuan dari bentuk interferensi sintaksis yang ditemukan.

a. Interferensi Sintaksis pada Pola Frasa

Interferensi sintaksis pada pola frasa ini paling banyak ditemukan dan terjadi pada pembentukan kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang yang menyatakan tentang kerugian akibat perbuatan seseorang. Pembentukan kalimat pasif tidak langsung memiliki perubahan pada argument kalimat aktifnya seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini yang terkadang mengecoh pembelajar bahasa Jepang sehingga pelajar biasanya langsung mengalihkan frasa bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sesuai dengan pola sintaksis bahasa Indonesia.

Berikut rincian data temuan interferensi sintaksis pada pola frasa:



Tabel 6

Data Interferensi Sintaksis Pola Frasa

| No. | Kalimat Bahasa Indonesia | Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang | Jumlah Interferensi Sintaksis Pola Frasa yang Sama |
|---|--|---|--|
| 1. | <i>Buku harian Ani</i> dibaca oleh kakak perempuannya | * <i>Ani san no nikki wa onesan ni yomaremashita</i> | 6 |
| 2. | <i>Kepalanya</i> dipukul dengan batang pohon oleh pelaku | * <i>Kare no atama ga hannin ni eda de nagurareta</i> | 1 |
| 3. | Sekarang <i>mie gelas instan</i> dimakan di <i>seluruh dunia</i> | * <i>Ima sekaijuu ni ramen kappu wo taberaremasu</i> | 1 |
| 4. | Kopiku diminum ayah | * <i>Watashi no koochi wa chichi ni nomaremashita</i> | 3 |
| 5. | Kaki rodi diinjak oleh seseorang | * <i>Rodi san no ashi wa dareka ni fumaremashita</i> | 6 |
| 6. | Dompot saya diambil pencuri di pasar | * <i>Ichiba de watashi no saifu wa dorobou ni nusumaremashita</i> | 5 |
| Total Interferensi Sintaksis pada Pola Frasa | | | 22 |

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat jika interferensi sintaksis pada pola frasa paling banyak terjadi pada frasa nomina + nomina. Pembelajar bahasa Jepang tidak mencerna dengan seksama tentang nuansa pada kalimat yang sebenarnya menyatakan kerugian dan seharusnya membentuk kalimat ke dalam kalimat pasif tidak langsung. Hal ini akan dibahas lebih jelas pada subbab pembahasan.

b. Interferensi Sintaksis pada Pola Kalimat

Interferensi sintaksis pada pola kalimat ditemukan dengan jumlah melebihi setengah dari interferensi sintaksis pada pola frasa. Berikut rincian dari temuan data interferensi sintaksis pada pola kalimat.



Tabel 7

Data Interferensi Sintaksis Pola Kalimat

| No. | Kalimat Bahasa Indonesia | Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajaran Bahasa Jepang | Jumlah Interferensi Sintaksis Pola Kalimat yang sama |
|---|--|--|--|
| Interferensi Sintaksis pada posisi Nomina | | | |
| 1. | <i>Kami</i> diajarkan bahasa Jepang oleh <i>guru</i> | * <i>Watashi tachi wa sensei ni nihongo wo oshietekudasaimashita</i> | 1 |
| 2. | Buku harian Ani dibaca oleh kakak perempuannya | * <i>Ani san no nikki wa oneesan wo yomimashita</i> | 1 |
| 3. | Kopiku diminum ayah | * <i>Watashi no koohi wa chichi wo nomimashita</i> | 1 |
| 4. | Saya disayangi oleh kedua orang tua saya | * <i>Ryoushin ga watashi ni aisareru</i> | 1 |
| Jumlah Interferensi Sintaksis pada Posisi Nomina | | | 4 |
| Interferensi Sintaksis pada pola Ket. Waktu + Kata Kerja | | | |
| 5. | Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia | * <i>Ima sekaijuu kappu raamen wo taberaremasu</i> | 2 |
| 6. | Setiap hari ada bayi lahir di seluruh dunia | * <i>Mainichi sekaijuu ni akachan ga umaremashita</i> | 2 |
| | | * <i>Mainichi sekaijuu de akachan ga umareteimasu</i> | 2 |
| Jumlah Interferensi Sintaksis pada Pola Ket. Waktu + Kata Kerja | | | 6 |
| Interferensi Sintaksis pada pola Ket. Jumlah + Kata Kerja | | | |
| 7. | Obat ini diminum 3 kali sehari | * <i>Kono kusuri wa sankai wo nomimasu</i> | 1 |
| Jumlah Interferensi Sintaksis pada Pola Ket. Jumlah + Kata Kerja | | | 1 |
| Total Keseluruhan Interferensi Sintaksis pada Pola Kalimat | | | 11 |

Pada interferensi sintaksis data yang paling banyak ditemukan adalah interferensi sintaksis pada pola keterangan waktu ~ kata kerja dengan jumlah 6, diikuti dengan interferensi sintaksis pada posisi nomina sejumlah 4, sementara pada posisi keterangan jumlah ~ kata kerja hanya berjumlah 1. Penjelasan



mengenai interferensi sintaksis pola kalimat juga akan diberikan pada subbab pembahasan selanjutnya.

4.1.3 Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia

Pada penelitian kali ini, ditemukan tiga bentuk kesalahan dari empat bentuk kesalahan yang diutarakan oleh Parera (1997) yaitu bentuk kekeliruan pemroduksian, bentuk pemroduksian berlebih dan bentuk pemroduksian berkurang akibat interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia. Kesalahan penginterpretasian tidak ditemukan karena bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak memiliki suatu kata yang sama ataupun yang hampir mirip. Oleh karena itu, tidak ada saling silang kebahasaan. Data temuan pada interferensi morfologi dan sintaksis akan dikelompokkan ke dalam ketiga bentuk-bentuk kesalahan yaitu, bentuk kekeliruan pemroduksian, bentuk pemroduksian berlebih dan bentuk pemroduksian berkurang. Berikut rangkuman jumlah tiap bentuk-bentuk kesalahan.

Tabel 8

Jumlah Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

| No. | Bentuk-Bentuk Kesalahan | Jumlah | Presentase |
|-----|-------------------------|--------|------------|
| 1 | Kekeliruan pemroduksian | 52 | 94% |
| 2 | Pemroduksian berlebih | 1 | 2% |
| 3 | Pemroduksian berkurang | 2 | 4% |
| | Total | 55 | 100% |



Pengelompokan bentuk-bentuk kesalahan ini menggunakan data gabungan dari interferensi morfologi dan sintaksis sehingga data yang ditemukan merupakan campuran dari keduanya. Penulis berfokus pada bentuk interferensi yang telah ditemukan lalu mengelompokkannya sesuai dengan teori Parera (1997). Berikut hasil rincian pengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan.

a. Kekeliruan Pemroduksian

Kekeliruan pemroduksian ini terjadi akibat adanya perbedaan bahasa satu dan bahasa kedua dalam mengungkapkan makna yang sama. Pada data penelitian kali ini data yang ditemukan pada interferensi sintaksis lebih banyak yang masuk ke dalam bentuk kesalahan kekeliruan pemroduksian dari pada interferensi morfologi. Berikut data temuannya.

Tabel 9

Data Bentuk Kesalahan Kekeliruan Pemroduksian Kata

| No. | Kata dalam Bahasa Indonesia | Contoh Kata Terjemahan Bahasa Jepang | Jumlah Bentuk Kesalahan |
|--|-----------------------------|---------------------------------------|-------------------------|
| 1. | ditolong | <i>tasukareta</i> | 1 |
| | | <i>tasukeraremashita</i> | 6 |
| 2. | diajarkan | <i>oshieraremashita</i> | 5 |
| 3. | pernah dirundung | <i>ijimerareru koto ga arimashita</i> | 1 |
| 4. | tertabrak | <i>butsukaremashita</i> | 2 |
| 5. | mie gelas instan | <i>raamen kappu</i> | 1 |
| Total Jumlah Bentuk Kesalahan Kekeliruan Pemroduksian Kata | | | 17 |

Selain data di atas, kekeliruan pemroduksian dapat ditemukan pada tabel tiga interferensi morfologi bentuk replika fungsi gramatikal sejumlah 1. Tabel empat interferensi morfologi bentuk penyingkiran gramatikal sejumlah 2 tanpa contoh



baris nomor satu dan dua. Tabel enam interferensi sintaksis pada frasa dan tabel tujuh interferensi sintaksis pola kalimat pada posisi nomina serta keterangan waktu + kata kerja sejumlah 32. Total dari bentuk kesalahan kekeliruan pemroduksian adalah 52.

b. Pemroduksian Berlebih

Pada bentuk kesalahan pemroduksian berlebih terjadi apabila bahasa pertama memiliki unsur yang lebih banyak atau unsur yang tidak ada dalam bahasa kedua. Dalam hal ini, perbedaan sistem partikel yang ada dalam bahasa Jepang menyebabkan adanya pemroduksian berlebih dalam penambahan partikel yang sebenarnya tidak diperlukan. Data temuan yang masuk ke dalam bentuk kesalahan ini dirincikan sebagai berikut.

Tabel 10

Data Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berlebih

| Kalimat dalam Bahasa Indonesia | Kalimat Terjemahan Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang | Jumlah Bentuk Kesalahan |
|---|--|-------------------------|
| Obat ini diminum 3 kali | *Kono kusuri wa sankai wo nomimasu | 1 |
| Total Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berlebih | | 1 |

c. Pemroduksian Berkurang

Pemroduksian berkurang ini berkebalikan dengan pemroduksian berlebih, terjadi apabila bahasa kedua memiliki unsur bahasa lebih banyak dari pada bahasa pertama. Pada bahasa Jepang sama seperti pemroduksian berlebih, penyebabnya



adalah sistem partikel bahasa Jepang. Berikut detail data temuan kesalahan pemroduksian berkurang.

Tabel 11

Data Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berkurang

| No. | Kalimat dalam Bahasa Indonesia | Kalimat Terjemahan Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang | Jumlah Bentuk Kesalahan |
|--|--|--|-------------------------|
| 1. | Saya pernah dirundung oleh kawan | *Tomodachi [?] ijirareru koto ga atta | 1 |
| 2. | Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia | *Ima sekaijuu [?] kappu raamen wo taberaremasu | 1 |
| Total Bentuk Kesalahan Pemroduksian Berkurang | | | 2 |

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Terhadap

Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

a. Transfer Morfem

Transfer morfem terjadi karena penutur cenderung berpadu pada bahasa pertama dan mentransfer morfem bahasa pertamanya langsung ke bahasa kedua.

Berdasarkan temuan data, transfer morfem paling banyak ditemukan pada pembentukan kata kerja lalu diikuti dengan kata benda. Dalam satu kalimat juga ada yang mengalami interferensi morfologi transfer morfem pada kata benda dan

kata kerja. Dalam bentuk interferensi morfologi transfer morfem yang ditemukan terdapat beberapa kemiripan di tiap bentuk transfer morfem yang saling menghubungkan kenapa transfer morfem tersebut terjadi. Oleh karena itu penulis



akan menjelaskan data temuan di atas dengan dengan melihat kemiripan bentuk transfer morfem.

Kemiripan yang pertama ditemukan adalah pembelajar gagal mentransfer morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang tepat. Ini terjadi karena pembelajar tidak memiliki kosa kata bahasa Jepang yang cukup dan ada yang belum memahami arti dari kata yang hampir mirip serta ada yang salah menulis huruf pada terjemahan bahasa Jepangnya.

Gagalnya transfer morfem bahasa Indonesia ke bahasa Jepang bisa dilihat pada pentransferan morfem sudah dikirim menjadi *okuremashita* yang artinya ‘terlambat’, dipukul menjadi *butasuketa* [transitif] dan *butasukatta* [intransitif] yang artinya tertabrak, ditinggal mati menjadi *suteraremashita* dan *misuteraremashita* yang berarti ‘dibuang’, diserahkan menjadi *toraremasu* yang berarti ‘diambil’, dirundung yang menjadi *ijirareru* yang artinya ‘dimainkan’. Selain pada kata kerja, gagal transfer morfem juga terjadi pada kata benda seperti kata buku harian Ani yang dialihkan menjadi *Ani no kiji*, *kiji* berarti ‘artikel’, dan kata mie gelas instan yang menjadi *insutanto garasu nuudoru* dalam hal ini yang kurang tepat adalah pengalihan ‘gelas’ yang menjadi *garasu*. *Garasu* pada bahasa Jepang merujuk pada kaca dan bukan sebuah gelas, pengalihan yang lebih tepat adalah *insutanto kappu nuudoru*.

Gagalnya pemahaman pada arti kata yang hampir sama terjadi pada pengalihan kata ketua kelas yang menjadi *kachou* yang artinya ‘kepala divisi’.

Pengimbuhan *-chou* pada bahasa Jepang setelah kata benda sering merujuk pada pimpinan suatu komunitas atau organisasi hal ini menyebabkan pembelajar bahasa



Jepang melakukan interferensi transfer morfem. Selain itu, gagalannya pemahaman arti kata juga terjadi pada pengalihan kata buku harian Ani yang menjadi *hon* yang artinya 'buku', pada kata ini yang dimaksudkan adalah buku harian bukan sekedar buku saja, pengalihannya yang lebih tepat adalah *nikki* yang berarti 'buku harian'.

Gagalnya transfer morfem bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang memiliki huruf yang hampir sama adalah kata dirundung yang dialihkan menjadi *ijimesareta* yang seharusnya menjadi *ijimerareta*, serta kata diinjak menjadi *funaremashita* yang seharusnya *fumaremashita*.

Selain gagalannya pentransferan morfem, ada gagalannya pengalihan bentuk pola dalam kata bahasa Jepang. Pada temuan transfer morfem kata kerja 'ditolong' dialihkan ke bentuk pasif 'tolong' bahasa Jepang, yaitu *tasukeraremashita*. Hal ini masuk ke dalam interferensi transfer morfem dikarenakan pembelajar langsung mengalihkan kata tersebut sesuai dengan bentuk awal bahasa Indonesia yang pasif, sedangkan dalam hal ini yang lebih tepat seharusnya diubah ke bentuk *yari-morai* (memberi-menerima) karena kalimat ini menunjukkan bahwa 'saya' menerima pertolongan dari polisi untuk menyatakan rasa terima kasih atas jasa tersebut.

Maka pengalihan kalimat yang lebih tepat adalah *watashi wa keisatsu ni tasukete moraimashita*. Hal ini juga berlaku pada transfer morfem untuk pengalihan kata 'diajarkan'. Pada kalimat ini 'kami' menerima suatu jasa yaitu mendapatkan ilmu bahasa Jepang dari 'guru' sehingga pengalihan ke dalam bahasa Jepang tidak bisa langsung sama seperti bahasa Indonesia dipasifkan, melainkan harus menggunakan bentuk *yari-morai* (memberi-menerima). Kalimat yang benar



adalah *watashitachi wa sensei ni nihongo wo oshiete moraimashita* atau *sensei wa watashi tachi ni nihongo wo oshiete kuremashita*.

Ada juga pengalihan kata kerja bentuk pasif yang tidak perlu pada kalimat ‘surat sudah dikirim’ dan ‘obat ini diminum tiga kali’. Kata ‘sudah dikirim’ dan ‘diminum’ oleh pembelajar bahasa Jepang dialihkan ke dalam bentuk pasif sama seperti dalam bahasa Indonesia menjadi *okuraremashita* (sudah dikirim) dan *nomaremashita* (diminum), hal ini menyebabkan pembentukan kalimat pasif yang berlebih. Kalimat ‘surat sudah dikirim’ lebih tepatnya menjadi *tegami wa mou okurimashita* dan kalimat ‘obat ini diminum tiga kali’ menjadi *kono kusuri wa ichinichi ni sankai nomimasu*.

Pembelajar bahasa Jepang juga gagal membentuk kata kerja untuk menyampaikan arti yang lebih tepat. Hal ini dapat ditemukan pada pengalihan kata kata pernah dirundung menjadi *ijimerareru koto ga arimashita*. Interferensi transfer morfem ini terjadi akibat kurangnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang untuk menyatakan tentang pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu menggunakan pola *-koto ga arimasu*, dalam pembentukan pola ini kata kerja diubah ke bentuk *-ta*. Pengalihan yang lebih tepat adalah *ijimerareta koto ga arimasu*. Hal lain juga ditemukan pada pengalihan kata ‘ditinggal mati’ menjadi *shinu ni ikaremasu*, kata ini mengalami interferensi morfologi transfer morfem yang membuat kalimat tidak alami dalam bahasa Jepang karena seharusnya pengalihan bentuk pasif bisa langsung diberikan pada kata ‘mati’ menjadi *shinaremashta*.



b. Replika Fungsi Gramatikal

Bentuk replika fungsi gramatikal terjadi jika penutur bilingual mengidentifikasi morfem atau kategori gramatikal bahasa pertama dengan bahasa kedua, atau ia menggunakan bentuk dari bahasa kedua dalam fungsi gramatikal yang diperoleh dari sistem bahasa pertama akibat adanya kemiripan bentuk atau fungsi. Interferensi morfologi bentuk replika fungsi gramatikal kali ini dikarenakan adanya kemiripan fungsi partikel dalam bahasa Jepang. Pada bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem partikel, pembelajar bahasa Jepang biasanya mengingat sistem partikel dengan menggunakan kata hubung dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa menjadi masalah pada kalimat pasif karena penggunaan partikel yang mengikuti nomina kalimat pasif berbeda dengan partikel yang mengikuti nomina kalimat aktif.

Replika fungsi gramatikal ditemukan pada pengalihan kalimat ‘buku harian Ani dibaca oleh kakak perempuannya’ menjadi *Ani san no hon wa ane ga yomaremashita*. Pada kalimat tersebut replika fungsi gramatikal ditemukan pada penggunaan partikel *ga* yang mengikuti pelaku. Pada kalimat aktif untuk menyebutkan pelaku perbuatan biasanya diikuti dengan partikel *ga* tetapi dalam kalimat pasif partikel yang mengikuti pelaku perbuatan harus diubah menjadi partikel *ni* seperti yang diterangkan pada Sutedi (2004 : 3). Pembelajar mengira bahwa tidak ada perubahan pada partikel untuk pelaku dalam kalimat pasif sehingga tetap menggunakan partikel *ga* hal ini yang masuk ke dalam replika fungsi gramatikal.



c. Penyingkiran Kategori Gramatikal

Penyingkiran kategori gramatikal ini terjadi akibat adanya sistem partikel bahasa Jepang yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ketentuan yang berbeda dalam kedua bahasa menyebabkan unsur gramatikal yang seharusnya ada pada bahasa kedua menghilang. Pada data yang ditemukan melalui angket terbuka penyingkiran kategori gramatikal adalah bentuk interferensi morfologi kedua terbanyak setelah transfer morfem. Penyingkiran kategori gramatikal yang ditemukan terbanyak ada pada pengimbuhan gramatikal yang salah setelah mengikuti kata nomina. Seperti kalimat di bawah ini.

1. Dompet saya diambil pencuri di pasar → *watashi no saifu wa ichiba no dorobou ni nusumaremasita*

Penyingkiran kategori gramatikal di atas ditemukan pada partikel *no* yang mengikuti kata *ichiba* (pasar). Memang dalam bahasa Jepang kalimat ini masih berterima tetapi pengimbuhan partikel *no* membuat arti dalam kalimat menjadi ‘pencuri pasar’, sedangkan dalam bahasa Indonesia tertera ‘di pasar’ sebagai keterangan tempat terjadi. Pembelajar menyingkirkan kategori gramatikal wajib ‘di’ sebagai penambah keterangan tempat terjadinya suatu perbuatan dalam pengalihan kalimat pasif bahasa Jepang. Kalimat di atas seharusnya menggunakan partikel *de* yang berarti ‘di’ untuk memperjelas keterangan tempat terjadinya kejadian.

2. Beras Indonesia diekspor ke berbagai negara →

Indoneshia no kome wa iroirona kuni wo yuushutsusareteiru



Pada kalimat di atas penyingkiran kategori gramatikal terjadi pada penambahan partikel *wo* setelah kata *iroirona kuni* (berbagai negara). Hal ini masuk ke penyingkiran kategori gramatikal karena partikel *wo* merupakan penghubung antara objek dan kata kerja transitif sementara kata ‘berbagai negara’ merupakan kata yang menerangkan tempat tujuan sehingga dalam kalimat ini seharusnya menggunakan partikel *he* menjadi *indonesia no kome wa iroiro na kuni he yuushutsusareteiru*.

Selain ketiga kalimat di atas, penyingkiran kategori gramatikal juga terjadi pada kedua kalimat pasif yang tidak menerangkan siapa pelaku dari perbuatan dalam kalimat seperti kedua kalimat di bawah ini.

3. Sekarang mie gelas instan dimakan seluruh dunia → Ima sekaijuu [?] kappu raamen wo taberaremasu

Penyingkiran kategori gramatikal wajib pada kalimat ini ada dua, yang pertama adalah setelah kata *sekaijuu* (seluruh dunia) yang menerangkan tentang tempat terjadinya sesuatu. Setelah kata ini sebaiknya menggunakan partikel *de* yang berarti ‘di’ akan tetapi pembelajar bahasa Jepang tidak memberikan partikel wajib ini ke dalam kalimat membuat kalimat kurang tepat. Penyingkiran yang kedua adalah partikel *wo* yang ada di antara nomina *kappu raamen* (mie instan gelas) dan *taberaremasu* (dimakan). Pada keseluruhan kalimat pasif ini tidak diterangkan siapa pelaku dari ‘makan’, ketika tidak ada pelaku yang diterangkan pada kalimat pasif, partikel yang mengikuti objek sebelum kata kerja pasif adalah *ga* seperti yang dijelaskan pada buku *Minna no Nihongo II* (2017 :96). Oleh



karena itu, kalimat pengalihan yang lebih tepat adalah *ima sekaijuu de kappu raamen ga taberareteimasu*.

4.2.2 Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

a. Interferensi Sintaksis pada Frasa

Pada interferensi sintaksis ini paling banyak ditemukan interferensi pada pola frasa terutama pada kalimat pasif tidak langsung. Struktur kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian atas suatu benda yang dimiliki oleh subjek yang terkena perbuatan adalah sebagai berikut.

Subjek (pemilik) – partikel *wa* – Pelaku – partikel *ni* – Benda – partikel *wo* – K. Kerja pasif

(Minna no Nihongo II Dai 2-Han Honyaku – Bunpo Kaisetsu – Indonesiango Ban : 2021)

Sementara kalimat terjemahan oleh pembelajar bahasa Jepang yang ditemukan pada kalimat pasif tidak langsung berpola sebagai berikut.

Pemilik – partikel *no* – Benda – partikel *wa* – Pelaku – partikel *ni* – K. Kerja pasif

Struktur kalimat di atas tidak sesuai dengan struktur kalimat pasif tidak langsung untuk menerangkan kerugian yang dialami pemilik benda karena suatu perbuatan akibat struktur pola kalimat pada pemilik dan benda yang dimiliki tidak dipisahkan.



Interferensi sintaksis pada frasa juga ditemukan pada pengalihan kata 'mie gelas instan' menjadi *raamen kappu*. Pada kata ini pembelajar bahasa Jepang mengalihkan kata 'mie gelas instan' sesuai dengan struktur bahasa Indonesia langsung menjadi *raamen* (mie) *kappu* (gelas). Hal ini tidak berterima karena dalam bahasa Jepang penyebutan kata diterangkan dan menerangkan berbeda terbalik dari bahasa Indonesia. Bahasa Jepang kata menerangkan disebutkan terlebih dahulu sebelum kata yang diterangkan sehingga yang benar *kappu raamen* berkebalikan.

b. Interferensi Sintaksis Pada Pola Kalimat

Interferensi sintaksis pada kalimat ini paling banyak ditemukan pada kesalahan posisi nomina subjek dan posisi objek. Seperti berikut.

1. Buku Ani dibaca oleh kakak perempuannya →

Ani san no nikki wa oneesan wo yomimashita

Kalimat di atas mengalami interferensi sintaksis pada posisi nomina kata 'buku harian Ani' dan 'kakak perempuannya'. Peletakan kata *ani san no nikki* (buku harian Ani) yang lalu diikuti dengan partikel *wa* membuat kata 'buku harian Ani' menjadi subjek, ditambah kata yang mengikuti setelahnya *oneesan* (kakak perempuannya) dengan imbuhan partikel *wo* membuat kata ini menjadi objek.

Pembelajar bahasa Jepang mengikuti letak posisi nomina sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia sehingga membuat arti dari kalimat yang dibuat menjadi 'Buku harian Ani membaca kakak perempuannya'. Pada semua data temuan interferensi



sintaksis pola kalimat posisi nomina, semua bentuk kesalahan ditemukan pada posisi nomina sebagai subjek dan objek yang terbalik.

Selanjutnya, ditemukannya juga interferensi sintaksis pola kalimat pada kalimat yang memiliki keterangan waktu dan kata kerja. Berbeda dengan bahasa Indonesia, kata kerja bahasa Jepang akan berubah sesuai dengan tambahan keterangan waktu yang ada dalam kalimat. Hal ini yang membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami interferensi sintaksis pola kalimat karena dalam bahasa Indonesia kata kerja tidak berubah, waktu terjadinya kegiatan ditunjukkan pada penambahan kata keterangan waktu saja. Seperti contoh berikut.

2. Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia →

Ima sekaijuu kappu raamen wo taberaremasu

Pada pengalihan kalimat di atas terjadi interferensi sintaksis pada kata kerja yang mengikuti keterangan kata *ima* (sekarang). Kalimat dalam bahasa Indonesia sendiri menunjukkan bahwa memakan mie gelas instan merupakan hal yang sekarang sedang terjadi dan akan terus terjadi di seluruh dunia. Meskipun ada kata *ima* (sekarang), penggunaan kata kerja bentuk *masu* kurang tepat karena bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang sudah biasa atau sering terjadi serta hal yang akan terjadi dalam bahasa Jepang.

3. Setiap hari ada bayi lahir di seluruh dunia →

Mainichi sekaijuu ni akachan ga umaremashita atau

Mainichi sekaijuu de akachan ga umareteimasu



Sama seperti kalimat 28 di atas, kalimat terjemahan 29 juga mengalami interferensi sintaksis pola kalimat pada kata kerja yang mengikuti keterangan waktu *mainichi* (setiap hari). Pada kalimat ini bayi lahir setiap hari itu adalah hal yang sering terjadi sehingga kata kerja yang tepat adalah menggunakan bentuk *masu* bukan bentuk kata kerja *-ta/-mashita* yang malah menunjukkan kejadian sudah terjadi atau pun bentuk kata kerja *-teimasu* yang sedang terjadi.

Interferensi sintaksis pola kalimat yang terakhir adalah kalimat berikut.

4. Obat ini diminum 3 kali sehari →

Kono kusuri wa *sankai wo* nomimasu

Pada kalimat di atas interferensi sintaksis pola kalimat terjadi pada pengimbuhan partikel *wo* yang menghubungkan antara keterangan jumlah dan kata kerja dalam kalimat. Pada bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem partikel, hal ini bisa menjadi titik lemah karena pembelajar bisa langsung menghafalkan partikel *wo* sebagai penghubung antar suatu kata sebelum kata kerja dalam kalimat bahasa Jepang. Hal inilah yang terjadi pada kalimat di atas.

Pada bahasa Jepang keterangan jumlah tidak membutuhkan imbuhan partikel sama sekali sehingga kalimat terjemahan di atas tidak berterima. Kalimat yang benar seharusnya adalah *kono kusuri wa sankai nomimasu*.

4.2.3 Bentuk-Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi dan

Sintaksis Bahasa Indonesia

a. Bentuk Kekeliruan Pemroduksian



Kekeliruan pemroduksian sangat terpengaruh pada perbedaan sistem bahasa satu dan bahasa kedua untuk mengungkapkan makna yang berbeda. Data temuan

dari bentuk kekeliruan pemroduksian paling banyak ditemukan pada interferensi sintaksis. Semua data yang telah dikemukakan di subbab temuan data bentuk

kekeliruan pemroduksian sebelumnya merupakan gabungan data dari interferensi morfologi dan sintaksis yang terjadi. Pembelajar bahasa Jepang melakukan

kekeliruan saat memroduksi kata atau pun kategori gramatikal untuk menyatakan makna yang sama. Contoh dari kekeliruan pemroduksian adalah

butsukaremashita untuk pengalihan kata 'tertabrak'. Kata *butsukaremashita* merupakan bentuk kata kerja potensial yang jika diartikan ke dalam bahasa

Indonesia mengandung arti 'bisa~' sehingga kata *butsukaremashita* seharusnya tidak diubah dan tetap pada bentuk dasarnya yaitu *butsukarimashita* untuk

menyatakan kata 'tertabrak'. Kedua kata tersebut memang memiliki kata dasar 'tabrak' layaknya dalam bahasa Indonesia akan tetapi karena adanya perubahan

kata kerja ke bentuk lain, terjadilah kekeliruan pemroduksian dalam kalimat. Selain pada kata kerja, kesalahan partikel serta salah urutan posisi nomina juga

menjadi kekeliruan pemroduksian yang terjadi akibat adanya interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Indonesia.

b. Bentuk Pemroduksian Berlebih

Bentuk pemroduksian berlebih yang ditemukan pada terjemahan pembelajar bahasa Jepang diakibatkan adanya perbedaan sistem partikel yang dalam bahasa

Jepang. Hal ini membuat adanya penambahan partikel yang sebenarnya tidak dibutuhkan pada kalimat seperti pada tabel 10. Sebagaimana yang telah dijelaskan



pada interferensi sintaksis pola kalimat, penambahan partikel *wo* yang mengikuti keterangan jumlah *sankai* (tiga kali) tidak berterima dalam bahasa Jepang. Karena penggunaan partikel *wo* untuk menunjukkan objek yang terkena suatu perbuatan.

Penambahan partikel yang tidak dibutuhkan inilah yang dimaksud sebagai bentuk kesalahan pemroduksian berlebih.

c. Bentuk Pemroduksian Berkurang

Pemroduksian berkurang memiliki penyebab yang sama dengan pemroduksian berlebih yaitu sistem partikel dalam bahasa Jepang. Berbeda dengan pemroduksian berlebih yang menambahkan unsur partikel yang sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat, pemroduksian berkurang terjadi akibat pembelajar bahasa Jepang tidak mengimbuahkan unsur partikel yang seharusnya ada dalam kalimat. Seperti pada kalimat *tomodachi [?] iji-rareru koto ga arimashita*. Pemberian tanda [?] digunakan sebagai simbol bahwa setelah kata *tomodachi* (teman) seharusnya ada unsur partikel yang mengikuti sebelum disebutkannya kata kerja. Kata teman dalam kalimat ini merupakan orang yang pernah merunding pembicara sehingga seharusnya diberikan partikel *ni* untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif.

4.2.4 Kecenderungan Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa

Indonesia oleh Partisipan dalam Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa

Jepang

Pada data temuan angket yang disebar, kecenderungan interferensi yang terjadi lebih banyak pada interferensi morfologi dari pada interferensi sintaksis.



Selisih total jumlah interferensi sintaksis dan interferensi morfologi yang ditemukan pada data angket yang diisi oleh partisipan adalah 15 yang mungkin bisa dibilang tidak terlalu jauh. Akan tetapi, interferensi morfologi lebih cenderung terjadi dan cakupan terjadinya interferensi morfologi lebih luas dari pada interferensi sintaksis. Pada interferensi morfologi, mayoritas partisipan melakukan interferensi morfologi pada kata kerja, kata benda, dan partikel. Sementara pada interferensi sintaksis, kecenderungan interferensi yang ditemukan terjadi pada kalimat pasif tidak langsung, serta kalimat yang memiliki tambahan keterangan waktu di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan interferensi partisipan lebih banyak terjadi pada interferensi morfologi, baik jumlah maupun cakupan luasnya terjadinya interferensi.

Dalam data temuan interferensi morfologi, bentuk transfer morfem terjadi paling banyak pada konjugasi kalimat. Kecenderungan terjadinya interferensi morfologi pada konjugasi kalimat ditemukan di bentuk transfer morfem pada kata kerja sejumlah 32 (tabel 1). Hal ini diakibatkan karena kurangnya kosa kata dalam bahasa Jepang untuk mengalihkan kata kerja bahasa Indonesia dalam angket yang disebarkan serta kurangnya pemahaman akan konjugasi kalimat dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, kalimat pasif yang dialihkan oleh partisipan memiliki arti yang berbeda dari arti kalimat bahasa Indonesia yang disebarkan melalui angket.

Akibat kecenderungan interferensi morfologi transfer morfem kata kerja yang terjadi, bentuk kesalahan terbanyak adalah kesalahan pemroduksian pada kata kerja dibandingkan dengan pada kata benda maupun partikel bahasa Jepang. Kesalahan ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman partisipan pada arti kata



kerja yang digunakan saat mengalihkan ke dalam bahasa Jepang serta kurangnya pemahaman pola kata kerja yang sebaiknya digunakan.

Interferensi morfologi dan interferensi sintaksis terjadi paling sedikit pada kalimat 'saya disayangi oleh kedua orang tua saya'. Interferensi jarang ditemukan pada kalimat ini diakibatkan kalimat ini bisa langsung dialihkan sesuai dengan struktur pola kalimat pasif langsung yang telah dipelajari dalam buku *Minna no Nihongo II* (2017: 96) tanpa harus memikirkan konteks kalimat seperti kerugian.

Interferensi sintaksis yang terjadi pada data temuan penelitian kali ini mayoritas terjadi pada kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian. Sementara itu, interferensi morfologi bisa ditemukan pada kalimat pasif bahasa Indonesia sebagai pengecoh maupun kalimat pasif bahasa Indonesia yang memang harus dialihkan menjadi kalimat pasif bahasa Jepang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian kali ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Interferensi morfologi yang ditemukan pada data angket yang diisi oleh partisipan menjadi interferensi terbanyak yang terjadi dengan jumlah 47.

Bentuk interferensi morfologi terbanyak adalah transfer morfem dengan jumlah 42 atau 89%. Diikuti dengan bentuk penyingkiran kategori gramatikal wajib dengan jumlah 4 atau 9%. Bentuk interferensi morfologi yang paling sedikit adalah bentuk replika fungsi gramatikal dengan jumlah 1 atau 2%. Temuan data interferensi morfologi diakibatkan karena kurangnya kosa kata partisipan untuk mengalihkan kata kerja yang tepat dalam bahasa Jepang, kurangnya pemahaman pola kalimat bahasa Jepang yang menentukan partikel dengan melihat kata benda sebelumnya dan kata kerja yang mengakhiri kalimat hanya dialami oleh beberapa partisipan.

2. Interferensi sintaksis yang ditemukan pada hasil data angket berjumlah 33.

Interferensi sintaksis pada pola frasa merupakan interferensi terbanyak dengan jumlah 22 atau 69%, diikuti dengan interferensi sintaksis pada pola kalimat dengan jumlah 11 atau 31%. Data temuan interferensi sintaksis yang terjadi diakibatkan karena partisipan kurang memahami pola kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian, kurangnya pemahaman bentuk pola kalimat yang memiliki keterangan waktu didalamnya, serta



masih berfokus pada urutan posisi subjek dan objek kalimat pasif bahasa Indonesia.

3. Bentuk kesalahan yang diakibatkan oleh interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Indonesia berjumlah 55. Bentuk kekeliruan pemroduksian merupakan bentuk kesalahan tertinggi dengan jumlah 52 atau 94%, pemroduksian berlebih sejumlah 1 atau 2% dan yang paling sedikit adalah pemroduksian berkurang yaitu 2 atau 4%. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kali ini, ditemukan bahwa kecenderungan kesalahan diakibatkan karena pembelajar bahasa Jepang masih cenderung pada kalimat pasif bahasa Indonesia saat mengalihkan ke kalimat bahasa Jepang tanpa memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan.

5.2. Saran

Penelitian kali ini berfokus pada pengalihan dan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Pengalihan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang masih bisa diteliti lebih lanjut karena pengecoh kalimat pasif bahasa Indonesia pada penelitian kali ini ada pada kalimat bahasa Indonesia yang ketika dialihkan ke bahasa Jepang seharusnya menjadi bentuk *yari-morai* (memberi-menerima) dan kalimat bahasa Indonesia yang jika dialihkan ke dalam bahasa Jepang tidak perlu dibentuk pasif. Pengalihan kalimat pasif bahasa Indonesia yang berbentuk ‘harus di-kan’, ‘disuruh~’, serta pembentukan kata benda pada anak kalimat seperti ‘buku yang dibaca~’ juga bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya.

**Daftar Pustaka**

- 3A Corporation. 2017. *Minna no Nihongo II*. Surabaya : International Multicultural (I'Mc) Center Press
- 3A Corporation. 2021. *Minna no Nihongo ii Dai 2-Han – Honyaku • Bunpo Kaisetsu – Indonesiango Ban*. Surabaya : International Multicultural (I'Mc) Center Press
- Arfianti, Rani., Adriana Hasibuan. 2018. *Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang : Studi Kasus Pembelajaran Kalimat Pasif Bahasa Jepang Pada Pembelajar Indonesia*. Universitas Sumatera Utara : Jurnal Lingua Applicata Vol. 2
- Auliana, Rizka., dkk. 2017. *Analisis Interferensi Morfologi pada Hasil Tulisan Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang*. Jurnal dalam Barista Universitas Negeri Jakarta
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Hidayattullah. 2009. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Ideas Publishing
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional : Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Erlangga
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional : Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konstrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Erlangga



- Pujiono, Muhammad. 2006. *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang*. Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sutedi, Dedi. 2004. *Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang*. Bandung : Artikel dalam Fokus Vol. 1 Universitas Pendidikan Indonesia
- Sutedi, Dedi. 2009. *Bagaimana Linguistik Menjawab : Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang?* Makalah disampaikan dalam *International Seminar on Japanese Linguistics and Japanese Language Acquisition*, Bandung 10 Maret 2009, Kerjasama antara Pordi Pendidikan Bahasa Jepang SPs UPI dan Tokyo Metropolitan University
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Steven. 2012. *Analisis Kalimat Pasif Bahasa Jepang dalam Komik Star Ocean Till the End of The Time Karya Akira Kanda*. Skripsi, Jakarta : Universitas Bina Nusantara
- Thamason, S.G. 2001. *Language Contact*. Edimburg : Edimburg University Press
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact Findings and Problems*. New York : Mouton Publishers, The Hague
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yuliani, Vindi. 2016. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan dalam Sinetron "Pesantren & Rock" n Roll" di SCTV*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang

**Lampiran 1. Curriculum Vitae**

Nama : Delia Budi Kamila

NIM : 175110201111019

Program Studi : Sastra Jepang

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 29 Juli 2000

Alamat Asal : Sumbersekar-Dau-Malang.

Alamat di Malang : Perum Puncak Permata Sengkaling Blok E14-
Sumbersekar- Dau- Malang

Nomor Telp. : 0895637957264

Email : deliakamila00@gmail.com

Pendidikan

- 2005-2006 : TK Negeri Pembina Kepanjen
- 2006-2012 : SDN 7 Kepanjen
- 2012-2014 : SMPN 4 Kepanjen
- 2014-2017 : SMAN 1 Kepanjen
- 2017-Sekarang : S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya

Riwayat Organisasi

- 2014-2015 : Wakil Koordinator Komisi Sastra dan Budaya
MPK SMAN 1 Kepanjen



- 2015-2016 : Koordinator Komisi Pembinaan Komunikasi dalam Bahasa Inggris MPK SMAN 1 Kepanjen
- 2016-2017 : Staf Muda Divisi *Culture & Education* Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang
- 2017-2018 : Staff Divisi *Culture & Education* Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang
- 2018-2019 : Sekretaris Divisi *Culture & Education* Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang

Riwayat Pengalaman Kepanitiaan dan Kegiatan

- 2015 : Staff Divisi Kesekretariatan Acara AKW HUT SMAN 1 Kepanjen, Staff Divisi Dokumentasi Acara GKC 7
- 2016 : Staff Divisi Acara Gelar Karya Cipta 8
- 2017 : Staff Divisi Acara PILKAHIM 2018 Sastra Jepang
- 2018 : Divisi Humas Pendelegasian Peserta Kanji Cup ke-16, Staff Divisi *Benron & Kikikaitori Isshoni Tanoshimimashou* 13, Ketua Pelaksana *Benron Taikai*, Koordinator Divisi Acara Japan Cup, Volunteer di Program START (*Study Abroad for Realization and Transformation*)
- 2019 : Koordinator Divisi Acara *Isshoni*



Tanoshimashou 14, Supporter *Tabunka*

Kouryuu in Malang

• 2020

: Anggota (sebagai penerjemah) pengabdian

masyarakat buku ber-ISBN kumpulan cerita

pendek Jepang terjemahan bahasa Indonesia

• 2021

: Peserta Japanese Language and Culture Special

Program 2020 Winter Season

Pencapaian

• 2019

: Japanese Language Proficiency Test N2,

Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Jepang ke 17 kerja

sama Universitas Darma Persada dan Universitas

Takushoku,

• 2020

: Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Jepang ke 5 kerja

sama Universitas Hiroshima dan Universitas Darma

Persada

• 2021

: TOEFL ITP (Score 557), Internet and Computing

Core Certification (IC3)

Lampiran 2. Sertifikat JLPT



日本語能力認定書

CERTIFICATE
JAPANESE-LANGUAGE PROFICIENCY

| | | |
|-------------------------------|-------------------|-----------|
| 氏名
Name | DELIA BUDI KAMILA | |
| 生年月日 (y/m/d)
Date of Birth | 2000/07/29 | |
| 受験地
Test Site | インドネシア | Indonesia |

上記の者は2019年7月に独立行政法人国際交流基金および公益財団法人日本国際教育支援協会が実施した日本語能力試験 N 2 レベルに合格したことを証明します。

2019年8月23日

This is to certify that the person named above has passed Level N2 of the Japanese-Language Proficiency Test given in July 2019, jointly administered by the Japan Foundation and Japan Educational Exchanges and Services.

August 23, 2019

独立行政法人 国際交流基金
理事長 安藤 裕康

Hiroyasu Ando
President
The Japan Foundation



公益財団法人 日本国際教育支援協会
理事長 井上 正幸

Masayuki Inoue
President
Japan Educational
Exchanges and Services



N2A515084A

19A2010101-20416



Lampiran 3. Sertifikat IC3

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

TRUST TRAINING PARTNERS

This Certificate accredits that
DELIA BUDI KAMILA
 on July 15, 2021
 has successfully achieved all the requirements of the following
 professional competency training and assessment titled:
MICROSOFT OFFICE DESKTOP APPLICATION
 as developed in accordance to the highest standard as
 prescribed by **TRUST TRAINING PARTNERS**.

Microsoft
TRUST TRAINING PARTNERS
Microsoft Partner
 Silver Learning
 Silver Volume Licensing

In Partnership with

 

Melvin Oet
MELVIN OET, BCOM MBA MCT
 CHIEF INNOVATION OFFICER

Certificate No. 21UBC07069179